

The Relationship Between Self-Concept and Consumptive Behavior of Early Adult Caffe Visitors in Payakumbuh City

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prilaku Konsumtif Dewasa Awal Pengunjung Caffe Di Kota Payakumbuh

Astania Radiva^{1*}, Zulmi Yusra²

¹Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: astaniaradiva62@gmail.com

Abstract

Consumptive behavior is an activity that is driven by a desire that is very strong compared to a reasonable reason. When someone obtains something because of rational needs and no longer bases their purchases on considerations of needs, then that person is said to be engaging in consumptive behavior. One of the factors causing consumer behavior in early adulthood is a low level of self-concept. This research aims to determine the relationship between self-concept and the consumer behavior of early adult cafe visitors in Payakumbuh City. The research design used in this research is quantitative research. The population in this study are early adults who already work in Payakumbuh City. The sampling technique used was the Accidental Sampling technique with a sample size of 152 people. The measuring instrument in this research uses a self-concept and consumer behavior scale with reliability values of 0.930 and 0.941. The data analysis technique used in this research is Pearson Product Moment correlation analysis. The results of this research show that there is a negative relationship between self-concept and consumer behavior in early adult cafe visitors in Payakumbuh City with a value of $p=0.000$ ($p>0.05$). From the research results it can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected.

Keyword: *Consumer behavior, self-concept, early adulthood*

Abstrak

Perilaku konsumtif adalah aktivitas yang didorong oleh keinginan yang menjadi sangat kuat dibandingkan alasan yang masuk akal. Ketika seseorang memperoleh sesuatu karena kebutuhan rasional dan tidak lagi mendasarkan pembeliannya pada pertimbangan kebutuhan, maka orang tersebut dikatakan melakukan perilaku konsumtif. Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif pada dewasa awal adalah dengan rendahnya tingkat konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif dewasa awal pengunjung cafe di Kota Payakumbuh. Desain penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini dewasa awal yang sudah bekerja di Kota Payakumbuh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik Accidental Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 152 orang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan perilaku konsumtif dengan nilai reliabilitas sebesar 0,930 dan 0,941. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan perilaku konsumtif pada dewasa awal pengunjung cafe di Kota Payakumbuh dengan nilai $p=0,000$ ($p>0,05$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci: *Prilaku konsumtif, konsep diri, dewasa awal*

PENDAHULUAN

Dengan maraknya fenomena kafe ini yang menyebar diseluruh Indonesia, termasuk salah satunya di Kota kecil Payakumbuh yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yang mana perkembangan jumlah kafe yang ada meningkat lebih pesat dibandingkan kota lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Hal ini juga didukung dengan data yang diperoleh pada situs bps tahun 2024, dari data tersebut kita bisa melihat bahwasanya di Kota Payakumbuh jumlah *caffè* menempati posisi kedua terbanyak setelah Kota Padang, sedangkan kota lainnya seperti Kota Bukittinggi yang merupakan kota dengan kunjungan wisatawan lebih banyak jika dibandingkan dengan Kota Payakumbuh dan jumlah penduduk yang *relative* tidak jauh berbeda dengan Kota Payakumbuh, tapi pertumbuhan *caffè* yang diperlihatkan sangat jauh berbeda.

Dari penjelasan diatas kita bisa menilai bahwasanya di Kota Payakumbuh mengunjungi *caffè* bagi masyarakat terutama kalangan dewasa bukan lagi sekedar tempat untuk melepas rasa lapar atau dahaga saja tapi juga bisa menjadi tempat untuk menghabiskan waktu beristirahat setelah olahraga atau kegiatan meeting, reuni, kencan dan mengunjungi *caffè* saat ini juga menjadi tempat berfoto-foto dengan latar *caffè* yang estetik, bahkan mengunjungi *caffè* saat ini menjadi ajang bersaing untuk memiliki foto terbaik atau bisa menjadi kebanggaan tersendiri apabila bisa mengunjungi *caffè* lebih awal dibandingkan lingkaran pertemanannya, dengan adanya pergeseran fungsi *caffè* terbentuklah sebuah kebiasaan baru atau gaya hidup baru, beberapa pergeseran fungsi *caffè* ini dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif, dampak positif yang pertama merasakan adalah pelaku bisnis tapi bagi konsumen yang tidak bisa mengontrol diri sehingga menjadi kebiasaan yang boros yang dikenal sebagai perilaku konsumtif.

Menurut Lestarina et al (2017), individu yang melakukan tindakan atas dasar keinginan, dan perilaku konsumtif sama sekali tidak menunjukkan faktor kebutuhan. Mereka menunjukkan perilaku konsumtif semata-mata untuk meningkatkan harga diri mereka dalam pergaulan, tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Para pengunjung kafe atau konsumen yang termakan karena alasan emosional cenderung tidak memikirkan apakah benda yang mereka beli sesuai dengan mereka, juga tepat dengan kebutuhan mereka, atau sepadan dengan standar atau kualitas, hal ini menyebabkan orang berperilaku konsumtif, dan fenomena ini umum di kalangan orang dewasa awal.

Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai perilaku yang mengonsumsi barang yang tidak terlalu penting atau tidak dibutuhkan. Ada kemungkinan bahwa perilaku konsumtif disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang materialistik, yaitu angan-angan yang besar untuk mempunyai barang-barang, meskipun dari manfaat atau kebutuhannya, dan kebanyakan pembelian hanya untuk memenuhi angan-angan dan kebutuhan kesenangan saja. Konsumtif dapat mengarah pada perilaku konsumtif di mana mereka membelanjakan lebih banyak uang daripada nilai pendapatannya atau membeli sesuatu yang sebelumnya telah dimiliki (Melinda et al, 2022).

Disebabkan oleh peningkatan tempat perbelanjaan (mall) dan cafe, perilaku konsumtif adalah fenomena yang umum di masyarakat, terutama di kalangan dewasa awal, hal lain yang menyebabkan perilaku konsumtif karena begitu massivenya penawaran iklan-iklan yang diperlihatkan di medsos (media social), menyebabkan makin mengarahkan dewasa awal menjadi *over* konsumtif (Suminar & Meiyuntari, 2015).

Perilaku konsumtif adalah bentuk kegiatan individu berbelanja suatu benda dengan kurang peninjauan atau minimnya pertimbangan yang tepat, karena pribadi tersebut saat akan berbelanja tidak didasari faktor kebutuhan, dan menghasilkan hal buruk seperti pemborosan dan tidak efisien dalam biaya (Tiona, 2019). Dalam psikologis perilaku konsumtif mengakibatkan orang akan merasa cemas dan juga rasa yang tidak nyaman, masalah ini dikarenakan oleh orang tersebut akan sering memiliki perasaan adanya dorongan demi berbelanja sesuatu yang diinginkan namun kegiatan berbelanja tersebut tidak didukung oleh keuangan yang cukup. Hal ini menimbulkan menyebabkan kecemasan karena apa yang dia inginkan tidak tercukupi (Suyasa & Fransiska, 2005).

Fardhani & Izzati (2013) menyebutkan aspek perilaku konsumtif yang dipengaruhi sejumlah alasan atau faktor, diantaranya faktor dalam dan faktor luar, budaya, tingkat sosial, keluarga, dan kelompok acuan termasuk pada faktor luar yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif, sedangkan faktor dalam yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif termasuk konsep diri, pengalaman belajar, kondisi ekonomi, life style, sifat, dan motivasi. Output dari penelitian Wijayanti & Astiti (2017) menunjukkan bahwasannya konsep diri memengaruhi perilaku konsumtif sebanyak 40%, faktor lain memengaruhi sebesar 60% dari perilaku konsumtif.

Konsep diri adalah faktor dalam (internal) yang sudah disebutkan sebelumnya diatas yang memiliki dampak pada sikap atau perilaku konsumtif orang dewasa awal. Konsep diri sangat memengaruhi perilaku seseorang, oleh karena itu memahami konsep diri seseorang akan lebih mudah memahami perilaku seseorang. Konsep diri tidak hanya mempengaruhi karakter seseorang, tetapi juga mempengaruhi seberapa puas mereka dengan hidup mereka (Luas et al, 2023).

Luas et al (2023) juga menyatakan bahwasannya konsep diri terdiri dari ide mengenai dirinya yang baik (*positif*) serta buruk (*negative*), apabila orang yang mempunyai konsep diri buruk selalu mementingkan diri sendiri, akan sulit bagi orang ini untuk merasa puas, mempunyai perasaan sering cemas kehilangan sesuatu, cemas apabila tidak diakui, dan iri pada orang-orang disekitarnya saat orang lain lebih baik daripada mereka. Penyebab orang atau individu dengan konsep diri negatif karena mereka menghabiskan banyak waktu untuk hanya memikirkan diri mereka sendiri, sering kali individu seperti ini tidak benar-benar penuh kasih sayang terhadap diri mereka sendiri, sehingga mereka menjadi egois sebagai kompensasi diri. Akibatnya, mereka cenderung tidak dapat menunjukkan perasaan rendah hati dan kasih sayang kepada orang lain. Sedangkan orang yang "terbuka", orang yang bebas berinteraksi bersama tidak egois terhadap individu lain, meskipun dalam keadaan asing, rendah hati dan individu mampu menerima fakta mengenai dirinya adalah beberapa contoh orang yang mempunyai konsep diri yang baik atau positif menurut (Yudiati & Wening, 2022).

Dengan konsep diri, seseorang bisa mengetahui gambaran mengenai diri sendiri secara lengkap. Hal-hal yang bersifat sosial, psikologis, dan fisik yang didapat dengan hal yang dialami hidup serta hubungan orang bersama individu lainnya. Bagi Mereka yang punya konsep diri kurang baik atau negatif sering kali mempunyai perasaan merasa kecewa, kurang mampu, serta mempunyai sudut pandang yang buruk mengenai diri mereka, namun orang yang mempunyai konsep diri yang positif punya sudut pandang yang baik/positif tentang keadaan mereka saat ini, menurut (Dodgson dan Wood, 1998).

Madhy *et al.*, (2019) berpedapat, bagi individu yang punya konsep diri buruk/negatif sering kali merasakan perbedaan serta menganggap dirinya lebih baik dibandingkan individu lain. Mereka biasanya berusaha mengikuti *style* dengan cara berusaha untuk memiliki barang-barang yang mewah dan trendy dengan tujuan agar dianggap baik bahkan lebih baik oleh orang lain dan untuk menutupi kekurangan mereka.

Hurlock (1972) berpendapat bahwasanya dewasa awal berada pada semenjak pada saat usia 18 tahun hingga usia 40 tahun, pada fase dewasa awal, umumnya telah mempunyai job serta pendapatan yang lumayan, maka kemampuan agar dapat belanja/membeli barang lebih besar jika dibandingkan pada masa remaja. Pada masa dewasa awal dapat dilihat dari perkembangan kognitifnya, yaitu seseorang yang seharusnya dapat berpikir secara reflektif, menekankan pada logika yang kompleks, dan juga melibatkan emosi dan intuisi mereka sendiri.

Fenomena banyaknya jumlah *caffè* di Kota Payakumbuh yang didasari karena tingginya kunjungan masyarakat Kota Payakumbuh yang menjadikan terbentuknya pola kegiatan konsumsi pada penikmat minuman ini dapat dilihat dari apa yang sering para dewasa awal konsumsi dan gerai minuman apa yang sering mereka kunjungi, tanpa di sadari mereka sudah menggambarkan perilaku konsumtif, hal ini juga sesuai dengan wawancara yang saya lakukan terhadap beberapa pengunjung *Petto caffè* yang mana mereka mengatakan bahwa mereka lebih memilih mengunjungi *caffè* untuk berbagai kegiatan yang akan mereka lakukan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki kecenderungan perilaku konsumtif yang rendah, namun sebaliknya jika individu memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki kecenderungan perilaku konsumtif yang tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prilaku Konsumtif Dewasa Awal Pengunjung *Caffe* di Kota Payakumbuh".

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah dewasa awal yang sudah bekerja di Kota Payakumbuh. Kemudian, sampel penelitian

sebanyak 152 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik accidental sampling. Teknik Accidental Sampling merupakan salah satu pengambilan sampel yang diambil secara kebetulan dimana siapapun subjek yang ditemui peneliti secara tidak sengaja yang diambil melalui daring atau media whatsapp.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan skala likert yang terdiri dari dua skala yaitu skala konsep diri dan skala prilaku konsumtif. Alat ukur yang digunakan peneliti untuk skala konsep diri adalah peneliti membuat sendiri alat ukur tersebut berdasarkan aspek konsep diri oleh Calhaoun dan Acocella (1990). Sedangkan skala prilaku konsumtif, peneliti menggunakan alat ukur yang disusun oleh Dina Amelia (2019) berdasarkan aspek prilaku konsumtif oleh Erich Fromm (1995). Kemudian, kedua skala tersebut disebarakan peneliti melalui media *google form*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment, berguna untuk melihat apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS version 23.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prilaku konsumtif dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan prilaku konsumtif dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh. Hasil tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai Signifikansi sebesar 0.000 yang artinya $Sig < 0.05$. Oleh karena itu berdasarkan uji hipotesis tersebut, dapat ditentukan bahwa hipotesis penelitian (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Melalui nilai pearson correlation, ditemukan pula arah hubungan yang bernilai negatif. Arah tersebut bermakna bahwa semakin tinggi tingkat *konsep diri*, maka akan semakin rendah tingkat *prilaku konsumtif* yang dirasakan oleh dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fiyki Nurul Hikmah (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negative antara konsep diri dengan prilaku konsumtif, yang mana artinya semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin rendah prilaku konsumtifnya. Perilaku konsumtif adalah tindakan membeli produk karena kebutuhan untuk memenuhi keinginan, bukan karena kebutuhan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tripambudi dan Indrawati (2018) menemukan bahwa meskipun perilaku konsumtif umumnya mudah ditemukan di masyarakat perkotaan, namun seiring berjalannya waktu, perilaku konsumtif telah mengalami perubahan yang signifikan akibat munculnya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Kita hidup di era digital ketika semua orang bisa menjadi konsumen karena internet dan kemajuan teknis lainnya. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang peneliti temukan dilapangan, bahwasannya fenomena prilaku konsumtif tidak hanya terjadi di Ibu kota saja, namun juga terlihat di kota-kota lain seperti di Kota Payakumbuh.

Kotler (2016) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai tindakan seseorang mengonsumsi, menggunakan, atau memanfaatkan sesuatu hanya untuk memuaskan keinginannya, bukan karena membutuhkannya. Sedangkan Perilaku konsumtif menurut Sumartono (2002) adalah praktik membeli barang merek lain yang kegunaannya sebanding namun belum habis digunakan. Salah satu factor yang mempengaruhi Prilaku Konsumtif ini menurut Erich Fromm (1995) yaitu salah satunya adalah Konsep diri. Konsep diri seseorang merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya diciptakan dan dibentuk oleh pengalamannya, persepsi terhadap lingkungannya, evaluasi terhadap orang lain, karakteristik, dan tindakannya. Pembentukan konsep diri seseorang membentuk tingkah laku yang diperlihatkan, sehingga memungkinkan seseorang mengevaluasi diri berdasarkan pendapat dan perlakuan orang lain (Shavelson & Roger, 1982).

Hasil uji kategorisasi pada variabel konsep diri yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 98 subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki konsep diri sedang sebesar 64.5% atau subjek dengan kategori rendah sebesar 22.4% dengan total 34 subjek. Menurut Callhoun & Acocella (1990) menjelaskan bahwa konsep diri rendah/ negative tersebut menggambarkan seseorang yang tidak mengetahui tentang dirinya sendiri dan tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti dilapangan bahwasannya individu yang memiliki konsep diri rendah/ negatif tersebut mudah terpengaruh oleh faktor dari luar dan juga lingkungan sekitarnya.

Sedangkan untuk uji kategorisasi pada variable prilaku konsumtif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 95 subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki prilaku konsumtif sedang sebesar 62.5% atau subjek dengan kategori tinggi sebesar 23.7% dengan total 36 subjek. Menurut David dan Pali (2015), perilaku konsumtif adalah kecenderungan individu untuk berbelanja tanpa batas, melakukan pembelian impulsif atau boros. Hal tersebut terlihat bahwa aspek yang paling menonjol dari prilaku konsumtif ini yaitu aspek pembelian impulsive, aspek ini merupakan dimana individu membeli sesuatu hanya disebabkan oleh keinginan sekilas. Hal tersebut sesuai dengan jawaban individu yang menyatakan bahwa mereka mengatakan bahwasannya banyak dari responden yang membeli makanan karna didasarkan oleh keinginan, yang mana artinya responden tersebut menunjukkan prilaku konsumtif pada aspek pembelian impulsive yang tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menebarkan kuesioner secara online lewat google form yang diperuntukkan untuk kalangan dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh sebagai responden dalam penelitian. Kuesioner tersebut mengandung pernyataan yang berkaitan dengan konsep diri dan prilaku konsumtif. Pada penelitian ini ditemukan konsep diri yang dimiliki dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh tergolong pada kategori sedang cenderung rendah dan prilaku konsumtif yang dimiliki dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh tergolong sedang cenderung tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilaksanakan, didapatkan H_a diterima dan H_0 ditolak, maka terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan prilaku konsumtif dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh. Korelasi negatif menunjukkan hubungan yang terbalik antar variabel. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Astuti & Puri (2017) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku konsumtif, dimana konsep diri yang lebih buruk mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat prilaku konsumtif yang lebih tinggi. Dengan kata lain, variabel konsep diri dengan variabel prilaku konsumtif bergerak kearah yang berlawanan. Ini berarti bahwa ketika satu variabel meningkat, variabel lainnya cenderung menurun, dan sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis terhadap hubungan antara konsep diri dengan prilaku konsumtif dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh, maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh rata-rata memiliki konsep diri yang berada pada kategori sedang. Sedangkan, rata-rata prilaku konsumtif pada dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh juga berada dalam kategori sedang. Kemudian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan prilaku konsumtif pada dewasa awal pengunjung caffe di Kota Payakumbuh.

Adapun saran dalam penelitian ini yang pertama yaitu bagi subjek, dewasa awal untuk memiliki kesadaran ketika membeli sesuatu tidak membeli sesuatu secara tiba-tiba, lebih baik untuk meninjau kembali sesuatu yang akan dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain itu dewasa awal diharapkan mempunyai perspektif tertentu mengenai apa yang mereka harapkan dimasa depan yang akan menunjang konsep diri yang lebih baik.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tambahan agar dapat memperluas fokus penelitiannya dengan mencakup masa dewasa awal dan melihat faktor-faktor tambahan seperti budaya, kelas sosial, keluarga, motivasi, persepsi, pembelajaran, kepribadian, konsep diri, dan sikap yang diduga mempengaruhi perilaku konsumtif. Penelitian ini hanya melihat hubungan antara konsep diri dan perilaku konsumtif; Oleh karena itu, guna memperluas penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyelidiki pengaruh variabel konsep diri terhadap perilaku konsumtif jika ingin meneliti lebih dalam kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Acocella, J. R. and Calhoun, J. (1990) *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. London: McGraw - Hill.

- Bagas Tripambudi (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol.7 No. 2, Hlm.189.
- Chita, R.C.M., David, L., Pali, C. 2015. Hubungan Antara Self-Control Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal e-Biomedik*. Vol 3. No 1. Hal 297-302.
- Dodgson, dkk. 1998. Self Esteem and Cognitive Accessibility of Strengths and Weakness After Failure. *Journal of Personality and Social Psychology*. 75. 178- 194.
- Fardhani, P. R. & Izzati, U. A. (2013). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Trimurti Surabaya). *Character*. 1. Vol 2. Surabaya: Program Studi Psikologi Universitas
- Fromm, Erich. 1995. Masyarakat yang Sehat. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmah, F. N., & Nurwidawati, D. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa universitas negeri surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 190-202.
- Hurlock, E. B. (1972). *Child Development: Fifth Edition*. USA: McGraw-Hill Book Company.
- Kotler, Phillip dan Kevin Lane Keller.(2016). *Manajemen Pemasaran edisi 12 Jilid 1 & 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku konsumtif di kalangan remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 1-7.
- Madhy, M. I. A. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa/I Stambuk 2019 Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)
- Melinda, M., Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal ilmiah society*, 2(1).
- Shavelson, B.J. & Roger, B. 1982. Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. *Journal of educational Psychology*, Vol. 72, No. 1, p.3-17
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan : Menyerpong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, & Meiyuntari. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.4, No. 02, 745 – 152.
- Suyasa, P. T. Y. S., & Tommy, Y. S. Fransisca.(2005). Perbandingan perilaku konsumtif berdasarkan metode pembayaran. *Phronesis*, 7(2), 172-198.
- Tiona, D. (2019). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Wijayanti, A., & Astiti, D. P. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif remaja di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 41-49.
- Wijayanti, A., & Astiti, D. P. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif remaja di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 41-49.
- Yudiati, M., & Wening, S. (2022). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEPUTUSAN PEMBELIAN BUSANA PADA SISWA JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 3 PURWOREJO. *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 11(1).